

Strategi ketidaksantunan berbahasa dalam film *Taksi* (1990): kajian pragmatik

Tasya Angelita^{a,1,*}, Muhamad Saiful Mukminin^{b,2}

^a Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sebelas Maret

^b Program Studi Sastra Arab, Universitas Sebelas Maret

¹ tasyaangelitaa161@gmail.com; ² mukmininsaiful123@gmail.com

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received : 21 Januari 2023

Revised : 27 Maret 2023

Accepted: 30 Maret 2023

Keywords

Ketidaksantunan

Film Taksi

Bahasa

ABSTRACT

Ketidaksantunan berbahasa merujuk pada tindakan berbahasa yang melecehkan muka mitra tutur. Fenomena ini dapat terjadi dalam berbagai situasi dan kondisi, khususnya dalam film yang melibatkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidaksantunan berbahasa pada film *Taksi*. Paradigma penelitian ini menganut jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Analisis data yang digunakan yaitu model analisis data interaktif. Berdasarkan hasil analisis data, strategi ketidaksantunan berbahasa yang ditemukan dalam film *Taksi* terdiri dari ketidaksantunan *Bald on Record*; ketidaksantunan positif berupa penggunaan umpatan atau kata-kasar, penggunaan sebutan atau julukan yang tidak pantas atau menghina; ketidaksantunan negatif berupa mencemooh atau mencela orang lain, memperlakukan orang lain dengan semena-mena, meremehkan atau memudahkan orang lain, mengaitkan mitra tutur dengan hal-hal negatif, dan menakuti-nakuti. Hasil analisis dalam penelitian ini didominasi dengan jenis ketidaksantunan positif dengan bentuk penggunaan sebutan atau julukan yang tidak pantas atau menghina karena dapat dikatakan film pada rentang tahun 1980-1990 merupakan film lama yang masih menggunakan kebahasaan terus terang dalam bertutur.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Komunikasi dalam kehidupan manusia dapat terjalin dengan menggunakan medium bahasa. Kaitan bahasa dengan komunikasi dapat diketahui melalui prinsip komunikasi. Salah satu prinsip komunikasi yaitu bersifat verbal, yaitu disampaikan dengan kata-kata (1). Di sisi lain, bahasa dapat dikatakan sebagai salah satu kebutuhan primer yang berperan sebagai pengatur sirkulasi dalam kelanjutan hidup manusia (2). Berdasarkan hal ini, urgensi bahasa dapat dipahami melalui fenomena yang melingkupi di dalamnya. Apabila manusia tidak menggunakan bahasa dengan baik dan benar, maka manusia akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosial. Hal ini dikarenakan keberadaan bahasa dapat membentuk seseorang agar mudah melakukan interaksi atau berbagi

informasi dengan orang lain (3). Oleh karena itu, bahasa sebagai medium komunikasi dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat dijumpai dalam beberapa bentuk, misalnya iklan, novel, cerpen, puisi, drama, lagu, film, dan sebagainya. Perkembangan teknologi dewasa ini memberi dampak pada penggunaan bahasa melalui karya yang berbentuk media visual atau sering disebut film. Film sebagai sebuah karya sastra dapat dinikmati karena adanya unsur visual dan didukung dengan bahasa sebagai medium penyampai pesan kepada penonton. Penggunaan bahasa dalam film dapat diwujudkan melalui narasi maupun bentuk suara dalam dialog (4). Fungsi film tidak hanya sebagai media hiburan semata, akan tetapi banyak hal yang dapat diperoleh dari cerita film tersebut, salah satunya yakni bahasa yang digunakan (5). Dengan demikian, kaitan film dan bahasa sangat berhubungan erat karena ketiadaan bahasa dalam film akan membuat film tersebut menjadi tidak hidup dan kurang komunikatif.

Dewasa ini, keberadaan film tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini berkaitan dengan realita kehidupan yang dapat dicitrakan dalam film. Film mampu membuat interpretasi maupun persepsi dalam masyarakat yang tentunya memunculkan berbagai perspektif yang bertujuan untuk memecahkan realita tersebut (6). Selain itu, film memiliki fungsi yang sama dengan bahasa. Fungsi ini dapat dipahami bahwa film digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada sekelompok orang dengan bentuk media audio visual (4). Seiring dengan perkembangan zaman, film memiliki beberapa genre yang didasarkan pada identitas suatu film serta tujuan pemasarannya. Genre-genre film terdiri dari laga, komedi, horor, *thriller*, ilmiah, drama, dan romantis (6). Berdasarkan hal itu, dapat dipahami bahwa keberadaan film dalam masyarakat akan terus ada dan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Film *Taksi* merupakan film bergenre drama romantis yang dirilis pada tahun 1990. Film ini disutradarai oleh Arifin C. Noer yang merupakan lanjutan dari sebuah novel dengan judul yang sama dan pernah dimuat dalam harian Kompas pada tahun 1988. Film ini menceritakan tokoh Giyon yang merupakan seorang sarjana yang hidup di keluarga pejabat dan feodal. Ia ingin mencari jati dirinya di ruang terbuka menjadi seorang supir taksi yang kemudian bertemu dengan seorang wanita cantik yang bernama Desi. Desi memiliki seorang anak kecil yang ia tinggalkan di sebuah taksi yang ia tumpangi ketika mencari kerja. Desi tidak memiliki penghasilan karena ia baru saja ditinggal oleh suaminya, Raymond, ke Los Angeles. Hal itu membuat Desi pergi dari rumah mertuanya dan mencari tempat tinggal sendiri di sebuah kost. Namun, kost di tempat dia tinggal pun, ia tinggal bisa membayar uang sewa kos tersebut. Akhirnya ia diusir dan mencari pekerjaan di sekeliling kota Jakarta. Pekerjaan yang ia lamar salah satunya menjadi penyanyi remaja yang sangat tidak disukainya, ini merupakan mimpi orang tuanya dan Desi terpaksa untuk

melakukan itu hanya ingin menghidupi anaknya yang masih kecil. Ketika Desi melamar ke kantor di mana ia bernyanyi, ia menaiki sebuah taksi dan bertemu dengan seorang supir berintelekt sarjana, bernama Giyon. Desi menitipkan anaknya kepada Giyon karena ia akan melamar kerja dan takut membangunkan anaknya yang sedang tertidur pulas di dalam mobil taksi. Desi tidak kunjung tiba, kemudian Giyon membawa anak Desi pulang ke rumah petakannya, dan anak tersebut diasuh oleh tetangga setempat. Sudah beberapa hari Desi tidak ada kabar, lalu masalah anak kecil yang ditinggal di dalam taksi masuk berita. Kemudian Desi mendatangi rumah Giyon dan sejak itu Desi dengan Giyon akrab dan saling membantu satu dengan yang lain. Desi lulus menjadi penyanyi yang sangat terkenal di kota besar. Namun, setelah berkarir dengan sangat sukses, berita akan anaknya tersebut menjadi konflik karena dituduh merupakan hasil hubungan gelap antara Desi dan Giyon.

Bentuk penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan dalam film *Taksi* (1990). Salah satu bentuknya yaitu terkait ketidaksantunan berbahasa. Contoh fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam film *Taksi* dapat dicermati sebagai berikut.

(1) "Hati dan pikiran kamu jahanam. Mulut kamu juga jahanam."

Tuturan pada contoh fenomena di atas merupakan salah satu jenis strategi ketidaksantunan berbahasa dengan jenis ketidaksantunan positif yakni bentuk penggunaan sebutan atau julukan yang tidak pantas atau menghina. Tuturan tersebut dilontarkan oleh tokoh Desi sebagai penutur kepada mantan suaminya yang bernama Raymond sebagai mitra tutur. Konteks pada percakapan ini dilakukan oleh Desi ketika melihat keberadaan Raymond yang baru saja muncul dari sekian lama waktu dirinya meninggalkan Desi sendirian. Desi tidak terima ditinggalkan Raymond ke luar negeri untuk mengenyam pendidikan, sedangkan Desi merawat anaknya seorang diri. Ciri penggunaan ketidaksantunan berbahasa pada tuturan ini dibuktikan dengan penggunaan sebutan atau julukan yang tidak pantas, yaitu 'jahanam'. Tuturan tersebut dapat merusak wajah positif pendengar atau lawan bicara (7).

Selain jenis ketidaksantunan positif, terdapat jenis ketidaksantunan yang lain. Ketidaksantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Culpeper (1996) merupakan hal yang sangat tidak pantas jika digunakan oleh seseorang. Konsep ketidaksantunan pada bahasa didefinisikan beragam berdasarkan sudut pandang para pakar bahasa. Ketidaksantunan didefinisikan sebagai suatu strategi perbuatan yang ditujukan untuk merusak hubungan antarpersona atau menyerang muka mitra tutur dengan sengaja. Hal ini ditegaskan oleh Culpeper (1996) bahwa ketidaksantunan merupakan lawan dari kesantunan yang menunjukkan bahwa hal itu digunakan untuk merusak hubungan sosial antar penutur (8).

Namun, Culpeper memberi penjelasan mengenai faktor yang melatarbelakangi penggunaan

ketidaksantunan berbahasa berdasarkan hubungan sosial penutur dan mitra tutur yang sangat akrab atau intim (9). Adanya ketidakseimbangan antara kekuatan sosial antar penutur yang dominan dilakukan pada penutur yang kelas sosial lebih tinggi bersikap tidak santun kepada kelas sosial yang lebih rendah, dan keinginan penutur yang sengaja tidak ingin menjaga muka mitra tutur yang memiliki konflik atas kepentingan tertentu. Dalam strategi ketidaksantunan terdapat terdapat strategi dengan maksud mengancam muka positif dan mengancam muka negatif (10). Yang dimaksud dengan wajah positif yaitu kebutuhan untuk dapat diterima, dan mungkin disukai oleh orang lain, dan diperlakukan orang lain untuk mengetahui keinginan yang dimiliki bersama. Sedangkan wajah negatif yaitu kebutuhan untuk merdeka dalam kebebasan bertindak, dan tidak tertekan oleh orang lain (11).

Kemudian Culpeper (1996) mengembangkan konsep strategi ketidaksantunan yang sebelumnya telah dihasilkan oleh Brown dan Levinson, namun Culpeper mengembangkan dengan sedikit berlawanan, yaitu strategi *bald on record impoliteness* yang berarti bentuk strategi ketidaksantunan yang sengaja dilakukan secara terus terang tanpa sengaja dilakukan untuk mengancam muka positif mitra tutur, *negative impoliteness* yang berarti strategi yang sengaja kesantunan semu atau yang dilakukan dengan pura-pura, dan *withhold impoliteness* yang berarti ketidaksantunan terjadi disebabkan oleh tidak adanya kesantunan yang seharusnya ada (8).

Penelitian yang relevan terkait strategi ketidaksantunan berbahasa sudah pernah dikaji oleh Fatimah dan Arifin (7), Wijayanto (12), Fhitri dan Yalmiadi (13), Nurlaili (14), Vani dan Sabardila (15), Putri (16), Ambarita et al. (17). Penelitian-penelitian tersebut secara khusus membahas strategi ketidaksantunan berbahasa yang menggunakan berbagai objek material, seperti film, media sosial twitter, tuturan lisan di sekolah, dan pesan singkat. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat disebutkan celah penelitian dengan penelitian ini, yakni kajian strategi ketidaksantunan berbahasa pada film lawas khususnya Film *Taksi* (1990). Hal ini dapat menjadi bentuk kebaruan dalam penelitian ini karena belum pernah dikaji pada penelitian terdahulu.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi pragmatik. Pendekatan pragmatik digunakan sebagai acuan dalam menafsirkan makna dari ketidaksantunan dalam film. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi ketidaksantunan pada dialog percakapan dalam film yang berjudul *Taksi*. Film ini merupakan film bergenre drama romantis yang dirilis pada tahun 1990. Film *Taksi* disutradarai oleh Arifin C. Noer yang sebelumnya pernah dimuat dalam Harian Kompas dengan judul yang sama di tahun 1988. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini

adalah film dengan judul Taksi oleh Arifin C. Noer yang diproduksi oleh PT Raviman Film tahun 1990. Film ini berdurasi satu jam dua puluh sembilan menit lebih tujuh detik yang dipublikasikan di kanal Youtube Martapura (<https://www.youtube.com/watch?v=XNpGMNpNWY0>) (18). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat, yaitu dilakukan dengan menyimak dan mencatat terlebih dahulu dialog yang mengandung ketidaksantunan berbahasa, kemudian dicermati dan dianalisis data. Analisis data menggunakan model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman (19) yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Setelah menganalisis data, kemudian data disajikan dalam bentuk tabel dan pemaparan naratif.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil temuan jenis dan bentuk ketidaksantunan berbahasa yang diperoleh dari Film *Taksi* (1990) adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Temuan Jenis dan Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa dalam Film *Taksi* (1990)

| No. | Jenis Ketidaksantunan | Jumlah | Persentase | Bentuk Ketidaksantunan | Jumlah | Persentase |
|--------------|--|-----------|-------------|---|-----------|-------------|
| 1. | Ketidaksantunan <i>Bald on Record</i> | 4 | 14% | Ketidaksantunan <i>Bald on Record</i> | 4 | 13,79% |
| | | | | Penggunaan Umpatan atau Kata- kata Kasar | 2 | 7% |
| 2. | Ketidaksantunan Positif | 12 | 41% | Penggunaan Sebutan atau Julukan yang Tidak Pantas atau Menghina | 10 | 34% |
| | | | | Mencemooh atau Mencela Orang Lain | 3 | 10% |
| | | | | Memperlakukan Orang Lain dengan Semena-mena | 2 | 7% |
| 3. | Ketidaksantunan Negatif | 13 | 45% | Meremehkan atau Merendahkan Orang Lain | 4 | 14% |
| | | | | Mengaitkan Mitra Tutur dengan Hal- hal Negatif | 2 | 7% |
| | | | | Menakut-nakuti | 2 | 7% |
| Total | | 29 | 100% | Total | 29 | 100% |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa data berupa jenis dan bentuk

ketidaksantunan berbahasa didominasi oleh jenis ketidaksantunan negatif yaitu sebanyak 13 (45%) data dan bentuk ketidaksantunan penggunaan sebutan atau julukan yang tidak pantas atau menghina sebanyak 10 (34%) data. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam film *Taksi* (1990) mengedepankan aspek ketidaksantunan yang bertujuan untuk merusak muka negatif maupun positif dari mitra tutur. Uraian lebih rinci terkait jenis dan bentuk ketidaksantunan berbahasa yang dijumpai dalam film *Taksi* (1990) dapat dicermati sebagai berikut.

3.1. Ketidaksantunan *Bald on Record* (Ketidaksantunan Secara Langsung)

Ketidaksantunan *Bald on Record* merupakan tindakan yang mengancam muka mitra tutur secara langsung, jelas, tidak ambigu, dan ringkas dalam keadaan wajah yang tidak berhubungan atau meminimalkan tidak perlu dikaitkan dengan muka (7). Pada penelitian yang dilakukan pada film *Taksi*, ketidaksantunan *Bald on Record* ditemukan sebanyak tiga data, di antaranya sebagai berikut.

(2) “Amit-amit, apa ada ibu macam gitu? Pasti bukan ibunya”

Tuturan tersebut diujarkan oleh ibu-ibu tetangga yang ada di kompleks perumahan Giyon saat Desi menumpang di rumah Giyon dan pulang kerja sampai malam. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur memiliki pandangan yang buruk terhadap sikap yang dilakukan Desi sebagai tamu Giyon dan meninggalkan anaknya seharian untuk bekerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak ingin melakukan hubungan yang baik dengan orang yang sedang dibahas. Kalimat yang dituturkan tersebut termasuk dalam ketidaksantunan *Bald of Record* karena penutur tidak ingin menjaga hubungan baik dengan mitra tutur. Strategi ini dilakukan karena penutur sengaja tidak ingin bekerjasama atau memiliki hubungan pertemanan. Strategi ini digunakan dengan ditandai kata “amit-amit” yang menunjukkan bahwa penutur tidak memiliki hubungan yang baik dan dekat dengan seseorang yang dimaksudkan dalam tuturan. Penutur juga menghakimi bahwa Desi bukan ibu kandung dari Ita, dan mengatakan bahwa Desi membawa anak orang lain dan berbuat sesuatu hal yang tidak baik.

(3) “Ibu macam apa itu”

Penutur memberi tuturan seperti kalimat di atas karena menganggap bahwa orang lain yang sedang dibahas tidak layak nya ibu yang baik menurut pandangannya. Sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan sebagai strategi ketidaksantunan *Bald of Record* karena penutur tidak ingin memiliki jalinan hubungan yang baik dengan seseorang yang sedang dibahas karena seseorang tersebut dianggap tidak baik dan dijauhkan oleh penutur. Konteks pada tuturan tersebut yaitu bapak-bapak tetangga yang menjaga dan merawat Ita, anak dari Desi, yang ditinggal di perumahan tempat tinggal Giyon dan anak tersebut ditinggal pergi oleh ibunya tanpa kembali. Penutur sangat memiliki pandangan yang buruk kepada Desi karena tidak menjadi ibu yang baik bagi Ita yang

seenaknya meninggalkan anaknya sendirian di tengah-tengah lingkungan perumahan kompleks yang kumuh di ibu kota. Sehingga Desi sangat dikucilkan dari warga kompleks tersebut atas perlakuannya kepada anaknya tersebut.

(4) “Perempuan macam apa pulangnya tidak menentu”

Penutur memberi tuturan seperti kalimat tuturan di atas karena menganggap bahwa perempuan yang dimaksud pada kalimat tersebut sangat tidak disukai perbuatannya. Hal itu disebabkan karena pada konteks cerita tersebut menceritakan bahwa Desi pulang bekerja sebagai penyanyi harus show di malam hari. Sehingga Desi harus pulang sedikit larut malam. Tetapi warga kompleks menganggap bahwa Desi praktek siang sebagai PSK yang sangat dinilai buruk perbuatannya sebagai perempuan. Warga kompleks memperlakukan tingkah Desi yang dianggap sangat buruk sebagai tamu Giyon yang awalnya meninggalkan anak, dan juga pulang bekerja sampai larut malam. Tuturan tersebut termasuk pada strategi ketidaksantunan *Bald of Record* karena penutur tidak ingin memiliki hubungan yang baik dengan perempuan yang dibahas oleh penutur tersebut. Sehingga warga kompleks perumahan Giyon tersebut enggan menjalin hubungan yang baik dan lebih akrab atau dekat lagi kepada Desi karena Desi dianggap perempuan yang tidak baik karena pulang larut malam. Kata “macam apa” yang digunakan penutur menunjukkan bahwa penutur sama sekali tidak membangun hubungan yang baik dengan seseorang yang dimaksud dalam tuturan.

3.2. Ketidaksantunan Positif

Ketidaksantunan positif merupakan strategi yang digunakan agar ditujukan untuk merusak wajah positif pendengar atau lawan bicara (7). Hal yang termasuk pada ketidaksantunan positif di antaranya, yaitu mengabaikan, menganggap, menganggap mitra bicara tidak ada, memisahkan diri, tidak simpatiik, menggunakan penanda identitas/sebutan yang tidak tepat. Menggunakan bahasa rahasia yang tidak dapat dimengerti mitra bicara, menggunakan bahasa tabu, bahasa yang kasar, atau julukan yang menghina dalam sapaan. Berikut merupakan hasil data yang ditemukan pada film “Taksi” dalam beberapa sub kategori, di antaranya:

3.2.1. Penggunaan Umpatan atau Kata-kata Kasar

(5) “Pasti tante itu jelmaan dari malaikat. Lebay amat. Banyak dosa barangkali Mana ada malaikat gemuk begitu. Wah, pokoknya rejeki, bukan pungli”

Pada data tersebut, Giyon berpikir bahwa penumpang yang baru saja ia antar merupakan jelmaan dari malaikat. Penumpang tersebut membayar dengan lebih dari upah taksi yang seharusnya. Namun penumpang tersebut memberikan ongkos yang lebih karena tersinggung sebelumnya dengan ucapan Giyon selaku supir taksi yang mengatakan “waduh” dan “turun mesin” karena penumpang selalu salah memberikan alamat yang benar dan membanting pintu mobil

secara keras. Dari konteks tersebut, Giyon bersyukur telah diberi bayaran yang berlebih dan mengira bahwa penumpang yang baru saja dia antar tersebut merupakan jelmaan dari malaikat, namun ia bergumam dan berpikir malaikat tidak ada yang gemuk seperti penumpang tersebut. Kata “gemuk” merupakan penanda lingual yang menunjukkan bentuk dari ciri strategi ketidaksantunan positif berupa kata-kata yang kasar dalam mengatai seseorang dengan sebutan “gemuk” yang mana hal itu dinilai sangat menyinggung hati seseorang yang membawa fisik seseorang. Namun hal itu tidak sampai mengancam muka negative seseorang karena dituturkan secara tidak langsung di depan orang yang bersangkutan.

(6) “Laki-laki, sok kuasa”

Pada tuturan tersebut, Desi sedang kesal dengan tingkah suaminya Raymond yang meninggalkan dirinya dan anaknya ke luar negeri. Dan tiba-tiba saja Raymond datang dan membawa pergi anaknya ke rumah Raymond. Hal itu membuat Desi merasa marah karena merasa anaknya dibawa lari, diculik, dan diambil begitu saja tanpa sepengetahuan dirinya. Desi tidak menyukai perbuatan Raymond yang seenaknya mengambil anaknya.

3.2.2. Penggunaan Sebutan atau Julukan yang Tidak Pantas atau Menghina

(7) “Tidak usah, bawa saja uang kamu untuk ke psikiater. Woh, gendeng!”

Kata “gendeng” di dalam kalimat tuturan tersebut menandakan sebuah sebutan atau julukan yang digunakan untuk menggantikan kata pada nama ganti seseorang. Sebutan tersebut merupakan sebutan yang tidak pantas digunakan karena dianggap dapat menghina seseorang dengan julukan yang buruk. Konteks pada tuturan tersebut berupa penumpang yang sedang diantar oleh Giyon tidak memiliki tujuan dan mengarahkan pada alamat yang salah berkali-kali. Penumpang tersebut melakukan hal tersebut karena sudah bermaksud untuk merencanakan aksinya sebagai pencuri yang akan membegal Giyon di dalam taksi dengan mengeluarkan senjata tajam. Namun penumpang tersebut memberi tahu niatnya ingin mencuri secara terus terang kepada Giyon. Giyon memberikan sebutan atau julukan yang tidak pantas dan menghina penumpang dengan sebutan “gendeng” yang berarti “gila” yang merupakan kata ganti dalam bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Giyon menggunakan strategi ketidaksantunan positif dengan sub kategori penggunaan sebutan atau julukan yang tidak pantas atau menghina karena dirinya sedikit kesal dengan niat buruk penumpangnya tersebut. Strategi tersebut tidak sampai pada mengancam muka negatif karena penumpang tersebut ketika disebut dengan julukan tersebut tidak mengalami marah atau hati yang tersinggung, penumpang tersebut merasa bersalah telah membuat Giyon kesal dan ingin membayar ongkos kendaraan. Giyon melakukan penolakan agar

penumpang segera pergi ke psikiater karena dianggap pemikirannya sangat tidak masuk akal dan perlu di tes agar tidak membahayakan orang lain.

(8) “Halah, kok tele-tele amat? Begini, RT ini tidak menerima lonte”

Kata “lonte” pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur menyebut Desi dengan sebutan tabu yang tidak pantas dengan maksud untuk menghina Desi. Hal tersebut termasuk pada strategi ketidaksantunan positif dengan sub kategori penggunaan sebutan atau julukan yang tidak pantas atau menghina karena sebutan “lonte” merupakan sebuah julukan buruk yang menandai seorang perempuan dengan pekerjaan yang tidak baik. Pada konteks cerita tersebut, para pemuda RT kompleks perumahan tersebut mengajak Giyon untuk membicarakan keberadaan Desi yang tidak disukai warga setempat, kemudian warga tersebut menyebut Desi dengan julukan yang buruk dan tidak pantas. Hal itu dapat mengancam muka mitra tutur secara positif karena hal itu tidak sampai pada menjatuhkan muka atau harga diri mitra tutur dari sebuah julukan yang diberikan.

3.3. Ketidaksantunan Negatif

Ketidaksantunan negatif merupakan strategi yang digunakan dengan tujuan untuk merusak wajah negatif pendengar atau mitra bicara (7). Strategi ini di antaranya memiliki sub kategori seperti, menakut-nakuti, merendahkan atau meremehkan mitra bicara, mencemooh atau mengejek, menghina, tidak memperlakukan mitra tutur dengan serius, meremehkan mitra bicara, menyerang orang lain dengan menyerobot kesempatan, menggunakan kata ganti orang yang negatif, dan menempatkan orang lain yang memiliki tanggungan. Pada penelitian yang telah dilakukan pada film “Taksi”, terdapat bentuk strategi ketidaksantunan negatif dalam beberapa sub kategori, di antaranya:

3.3.1. Mencemooh atau Mencela Orang Lain

(9) “Ndablek, kamu yang ngawur, jam berapa sekarang?”

Tuturan tersebut diujarkan oleh Bulek Giyon kepada Giyon ketika Giyon menanyakan keberadaan Paklek Giyon yang tidak terlihat keberadaannya. Kemudian Bulek Giyon menjawab dengan ketus dengan celaan kepada Giyon yang sebelumnya sudah terbawa marah karena Giyon tidak mau mengikuti perintah Bulek Giyon yang menyarankan mengambil jurusan ekonomi agar mudah menjalani hidup sebagai pejabat dan memiliki kedudukan. Namun selalu ditepis oleh Giyon

yang ingin menemukan jati dirinya tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang dianggapnya tidak sejalan dengan pemikirannya.

(10) “Ya apa salahnya kakak saya tukang supir? Dan kenapa ibu pikir semua laki-laki sama bejatnya seperti pacar-pacar ibu?”

Desi memberi tuturan tersebut kepada ibunya dengan mencemooh seseorang dengan kata celaan “bejat” yang sangat menyinggung hati dan menyerang muka negatif Ibu Desi. Konteks pada cerita tersebut yaitu Ibu Desi tidak terlalu menyukai keberadaan Giyon yang terlalu memiliki hubungan yang akrab dengan Desi. Kemudian Desi menyangkal bahwa Giyon bukan sembarang orang, namun sudah dianggap sebagai kakak kandung sendiri yang rela membantunya dengan tulus. Tetapi Ibu Desi tidak suka karena Giyon hanyalah supir taksi yang dianggap dari kalangan bawah yang tidak bisa disamakan dengan status Desi yang saat ini telah menjadi artis terkenal. Hal itu tidak bisa diterima oleh Desi karena dirinya tidak ada permasalahan seorang kakaknya jika berprofesi sebagai supir taksi dan mengatakan itu pekerjaan yang tidak rendah dari pekerjaan apapun. Kemudian disambung pula dengan penyamaan laki-laki yang disebut Desi, pacar ibunya yang bejat sebagai laki-laki. Tuturan tersebut termasuk mencela orang lain dengan kata yang buruk dan dapat merusak muka orang lain.

(11) “Dia menjahanami saya, Mas Giyon”

Tuturan tersebut diujarkan oleh Desi karena sikap Raymond yang seenaknya pergi meninggalkan dirinya dan anaknya ke luar negeri tanpa sepengetahuan dirinya. Konteks cerita tersebut yaitu Desi yang kesal dengan sikap Raymond tersebut, Desi menggunakan penanda lingual “menjahanami” sebagai bentuk dari pengganti kata “mengkhianati”, kata tersebut digunakan karena Desi merasa Raymond tidak menghargai dirinya sebagai istri dan seenaknya pergi begitu saja hanya karena alasan ingin menuruti keinginan orang tuanya. Tuturan tersebut termasuk pada strategi ketidaksantunan negatif pada sub kategori mencemooh atau mencela orang lain karena kata “menjahanami” merupakan kata yang buruk dan bermaksud untuk mencela orang lain atas sikap yang dilakukannya.

3.3.2. Memperlakukan Orang Lain dengan Semena-mena

(12) “Urusan apa saya? Peduli amat? Alasan, yang namanya alasan lebih dari seribu. Saya tidak mau tahu, bayar sewa rumah ini atau keluar”

Tuturan tersebut diujarkan oleh Ibu Kost Desi ketika sedang menagih bayaran sewa kontrakan yang ditempati oleh Desi. Pada tuturan tersebut terlihat bahwa Ibu Kost yang merupakan tokoh antagonis di film ini menagih uang sewa yang kata-kata yang tidak santun. Tuturan tersebut termasuk ke dalam strategi ketidaksantunan pada sub kategori memperlakukan orang lain dengan semena-mena karena tuturan yang diujarkan oleh Ibu Kost Desi tersebut

mengandung pernyataan yang memperlakukan orang lain dengan semena-mena yang ditandai dengan kata penanda lingual “keluar” yang menandakan bahwa dirinya memperlakukan Desi secara semena-mena atas semauanya tanpa memberi belas kasih kepada Desi yang baru saja dikeluarkan dari tempat kerjanya.

3.3.3. Memperlakukan Orang Lain dengan Semena-mena

(13) “Ini udah masuk bulan ke empat, Neng. Jangan sadis, belagu, tampang bedongan, mental kampungan. Katanya kerja kantorlah, kantor mana? Kantor simbat?”

Kalimat pada tuturan tersebut diujarkan oleh Ibu Kost Desi yang merupakan seorang pemilik kontrakan yang ditempati oleh Desi dan anaknya. Pada konteks tersebut, terlihat bahwa Desi belum membayar sewa kontrakan selama empat bulan, dan hal itu membuat Ibu Kost Desi marah dan selalu menagih kepada Desi untuk segera membayar uang sewa. Namun, Desi yang baru saja dikeluarkan dari tempat di mana dia bekerja sebagai resepsionis di suatu kantor. Hal itu pula yang membuat Desi tidak bisa membayar kontrakan, ditambah lagi, Desi ditinggalkan oleh suaminya yang melakukan studi di luar negeri untuk menuruti kemauan orang tuanya. Lalu karena sudah masuk pada waktu yang tidak wajar, Ibu Kost menagih dengan desakan dan mengeluarkan kata-kata tabu yang merendahkan Desi dan menuduh Desi bekerja di kantor simbat yang hal itu dinilai Desi sebagai suatu hal yang sangat kasar dan mengancam muka. Desi yang terkejut disebut seperti itu, kemudian Desi hanya dapat mengatakan, “Dijaga mulutnya”. Desi hanya memberi nasihat agar Ibu Kost tidak berkata kasar dan menjaga ucapan.

Tuturan tersebut disebut sebagai strategi ketidaksantunan negatif pada sub kategori meremehkan pekerjaan yang dilakukan Desi dan merendahkan Desi dengan sebutan tabu yang buruk. Ibu Kost Desi merendahkan Desi karena faktor pemilik kost yang menagih pada penyewa, hal itu mampu dilakukan karena tingkatan sosial yang berbeda, yaitu tingkat sosial atas sebagai pemilik dan tingkat sosial bawah sebagai penyewa. Ibu Kost merendahkan pekerjaan yang sedang dilakukan oleh Desi dengan maksud agar Desi tidak hidup mewah dengan gaji yang ia miliki dan membayar kewajibannya sebagai penyewa yang wajib membayar sewa ketika sudah waktunya.

(14) “Beraninya ngaku-ngaku suami di Amerika, dasar perempuan brengsek”

Kalimat tuturan tersebut diujarkan oleh Ibu Kost Desi yang memiliki sifat antagonis pada film. Dalam konteks cerita, Ibu Kost Desi hendak menagih uang sewa kontrakan Desi yang belum ia lunaskan dan sudah masuk pada waktu yang tidak wajar, yaitu sudah tidak membayar kewajiban selama empat bulan. Ibu Kost Desi menggunakan strategi ketidaksantunan pada sub strategi meremehkan seseorang, yaitu Ibu Kost Desi meremehkan Desi yang mengatakan bahwa suaminya sedang di Amerika, dan mengira bahwa yang dikatakan Desi merupakan tipuan. Ibu Kost merendahkan Desi yang dianggap memamerkan suami hebat namun dipandang sebagai pura-

pura yang ditandai dengan penanda kata “ngaku-ngaku”. Kemudian Ibu Kost Desi menyambung dengan mengatakan sebutan tabu, yaitu “dasar perempuan brengsek” yang termasuk strategi untuk mengancam muka mitra tutur.

3.3.4. Mengaitkan Mitra Tutur dengan Hal-hal Negatif

(15) “Ibumu keterlaluhan, nyiksa orang seenaknya. Saya ini supir taksi, bukan *baby sitter*. Apa? Ketawa”

Kata “keterlaluhan” yang dituturkan oleh Giyon kepada Ita (anak Desi) merupakan bentuk ketidaksantunan yang ditujukan untuk Desi karena perbuatan Desi yang dianggap seenaknya melakukan tindakan yang belum disepakati dua belah pihak, dan Giyon merasa disiksa dengan perbuatan yang dilakukan Desi tersebut. Berdasarkan konteks tersebut, Giyon melakukan strategi ketidaksantunan negatif pada sub kategori mengaitkan mitra tutur ke dalam hal-hal yang negatif karena Giyon memiliki rasa kesal kepada Desi tetapi disampaikan kepada Ita sebagai mitra tutur dengan hal yang negatif, sedangkan Ita tidak tahu apa-apa dan dikaitkan dengan hal yang negatif karena Desi dan Ita berkaitan sebagai hubungan ibu dan anak walaupun Ita tidak melakukan kesalahan, namun tetap disangkutpautkan dengan kesalahan yang dilakukan oleh ibunya.

(16) “Saya memang pantas dibunuh. Saya memang jahanam, tapi kamu lebih jahanam lagi”

Pada tuturan tersebut, Raymond mengakui bahwa dia salah atas perbuatannya dan menerima dirinya sesuai yang dikatakan oleh Desi. Tetapi walaupun Raymond mengakui hal itu, dia menyebut kembali pernyataan tersebut kepada Desi yang dilihat sebagai istri dan seorang ibu yang memungkiri anaknya sendiri yang pada kenyataannya tidak. Konteks pada cerita tersebut, Raymond mengatakan Desi “jahanam” karena pada saat sebelumnya, Desi mengatakan bahwa Raymond juga “jahanam”. Raymond menggunakan strategi ketidaksantunan negatif pada sub kategori mengaitkan mitra tutur ke dalam hal-hal yang negatif, yaitu dengan menggunakan sebutan “jahanam” kepada istrinya sendiri yang sebutan tersebut adalah sebutan yang buruk dan memiliki makna yang negatif.

Raymond tidak sepenuhnya mengakui kesalahannya, namun dia juga menghakimi Desi yang berperilaku seperti “jahanam” yang tidak tega-teganya memungkiri anaknya tidak dianggap sebagai anak kandungnya. Kata “jahanam” tersebut digunakan sebagai pengganti kata “khianat” karena Raymond tega berkhianat dengan meninggalkan Desi dan anaknya pergi jauh ke Amerika tanpa sepengetahuan Desi. Namun, kata “jahanam” digunakan kembali oleh Raymond untuk

mengatai desi yang berkhianat kepada anaknya yang tidak dianggap sebagai anak kandung karena hidup sebagai seorang penyanyi remaja yang harus tampil dengan selalu dalam keadaan perawan.

3.3.4. Menakut-nakuti

(17) “Akan aku bunuh dia”

Desi menuturkan kalimat tersebut karena terlalu marah kepada suaminya, Raymond, yang pergi begitu saja meninggalkan dirinya dan anaknya ke luar negeri tanpa sepengetahuan dia. Kata “bunuh” merupakan kata penanda lingual yang menunjukkan strategi ketidaksantunan negatif menakut-nakuti seseorang. Konteks tuturan tersebut berupa Desi yang sedang bercengkrama dengan Giyon membahas kehidupannya dahulu di kamar lamanya di rumah ibu Raymond. Di situ ia sangat mengenang masa yang indah pada masa lalu itu. Namun karena mengingat perbuatan yang Desi anggap jahat, Desi menggunakan strategi ketidaksantunan negatif untuk menakut-nakuti Raymond ketika berbicara dengan Giyon. Desi menakut-nakuti seperti itu karena dilatarbelakangi dengan rasa kesal yang dirasakannya terhadap Raymond.

(18) “Satu kalimat lagi yang kotor tentang dia, saya akan bunuh kamu.”

Tuturan tersebut diucapkan oleh Desi kepada Raymond karena Raymond yang membawa lari anaknya ke rumah orang tua Raymond dan pada konteks tersebut menceritakan bahwa Raymond berniat membawa lari anaknya karena baru melihat berita di majalah yang berisi Desi tidak mengakui Ita sebagai anaknya. Raymond menganggap bahwa Desi memungkiri Ita sebagai anak mereka. Namun, Desi tidak rela jika anaknya disebut anak dari Desi dan Raymond karena sikap Raymond yang telah berkhianat meninggalkan dirinya dan anaknya. Kemudian Desi menyangkal hal tersebut dengan Ita merupakan anaknya. Lalu Raymond menyambung dengan Desi dan Giyon berada dalam satu kamar, dan Desi mengatakan Raymond menyebut hal yang kotor tentang Giyon. Dengan itu, Desi memberi strategi ketidaksantunan negatif dengan sub kategori menakut-nakuti dengan penanda lingual pada kalimat tuturan Desi yang berbunyi, “Saya akan bunuh kamu” yang menunjukkan kalimat menakut-nakuti lawan bicara.

4. Kesimpulan

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masih banyak ditemukan dalam bentuk yang tidak santun. Hal ini dapat dijumpai pada penelitian terdahulu yang mengkaji ketidaksantunan berbahasa antara penutur dan mitra tutur dalam berbagai jenis media. Penelitian ini membuktikan bahwa ketidaksantunan berbahasa juga dapat ditemui pada film yang

menyajikan dialog antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan bahasa yang tidak santun tersebut salah satunya ditemukan dalam film yang berjudul *Taksi*.

Hasil temuan data berupa jenis ketidaksantunan berbahasa dalam film *Taksi* (1990) yaitu: (1) Ketidaksantunan *Bald on Record*, (2) Ketidaksantunan positif, dan (3) Ketidaksantunan negatif. Adapun hasil temuan bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam film *Taksi* (1990) yaitu: (1) Ketidaksantunan *Bald on Record*, (2) Penggunaan umpatan atau kata-kata kasar, (3) Penggunaan sebutan atau julukan yang tidak pantas atau menghina, (4) Mencemooh atau mencela orang lain, (5) Memperlakukan orang lain dengan semena-mena, (6) Meremehkan atau merendahkan orang lain, (7) Mengaitkan mitra tutur dengan hal-hal negatif, dan (8) Menakut-nakuti.

Hasil temuan data mengisyaratkan bahwa seseorang sering menggunakan kata makian atau celaan untuk menyerang mitra tutur. Hal itu dilakukan dapat dengan beberapa cara, yaitu seperti menyatakan keadaan sikap mitra tutur yang rendah, dan sebagainya. Bahasa yang tidak santun juga digunakan dalam hal untuk menghina mitra tutur, seperti dengan cara menghina tingkat kecerdasan seseorang, menghina perilakunya, ataupun tindakan mitra tutur.

Penggunaan bahasa yang tidak santun biasanya dilakukan pada strata sosial penutur yang berbeda, seperti seorang majikan kepada bawahannya. Seperti yang ditemukan dalam film *Taksi* bahwa orang yang cendekiawan atau yang tingkat kedudukan memengaruhi ketidaksantunan berbahasa dapat terjadi. Namun, pada strata sosial yang sejajar pun juga ditemukan dan hal itu dapat terjadi dampak yang cenderung saling menyerang satu dengan yang lain menggunakan ketidaksantunan berbahasa tersebut.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ini. Selain itu, kepada pengelola jurnal Genre juga diucapkan terima kasih telah membantu proses penerbitan artikel ini.

6. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan penulisan artikel ini tidak ada konflik kepentingan dengan pihak terkait.

Daftar Pustaka

1. Milyane TM. Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: Widina Bhakti Persada; 2022.
2. Handika KD, Sudarma IK, Murda IN. Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *J Pedagog dan Pembelajaran*. 2019;2(3):358-68.
3. Maulani CY, Arum DP. BENTUK-BENTUK FATIS BAHASA JAWA TIMUR: STUDI LINGUISTIK BANDINGAN. *Lencana J Inov Ilmu Pendidik*. 2023;1(1):44-50.
4. Edhi NA, Parnaningroem RDW. GAYA BAHASA SATIRE DALAM FILM ER IST WIEDER DA KARYA DAVID WENNDT. *IDENTITAET*. 2020;9(3):48-56.
5. Sari YP, Missriani M, Wandiyow W. ANALISIS GAYA BAHASA DALAM FILM DILAN 1990

- KARYA PIDI BAIQ. *J Pembahsi (Pembelajaran Bhs Dan Sastra Indones.* 2021;11(1):10–6.
6. Alfathoni MAM, Manesah D. *Pengantar Teori Film.* Yogyakarta: Deepublish; 2020.
 7. Nuraini F, Arifin Z. *Strategi Ketidaksantunan Culpeper dalam Berbahasa Lisan di Sekolah.* In: *Prosiding Seminar Nasional Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter.* 2014.
 8. Culpeper J. *Towards an anatomy of impoliteness.* *J Pragmat.* 1996;25(3):349–67.
 9. Wijayanto A, Hikmat MH, Prasetyarini A. *Impoliteness in English as a Foreign Language Complaints: Exploring Its Intentions and Motivating Factors.* *Online Submiss.* 2018;12(1):97–104.
 10. Wijayanto A, Prasetyarini A, Hikmat MH. *Impoliteness in EFL: Foreign language learners' complaining behaviors across social distance and status levels.* *Sage Open.* 2017;7(3):2158244017732816.
 11. Yule G. *Pragmatik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 1996.
 12. Wijayanto A. *Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja.* *Pros Semin Nas Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter.* 2014;
 13. Widya Fhitri SS, Yalmiadi Y. *IMPOLITENESS OF COLLEGE STUDENT SHORT MESSAGE SERVICE TOWARD THE LECTURER (KETIDAKSANTUNAN DALAM PESAN SINGKAT MAHASISWA KEPADA DOSEN).* *J Gramatika J Penelit Pendidik Bhs dan Sastra Indones.* 2018;4(2):241–61.
 14. Nurlaili N. *STRATEGI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PARA KOMENTATOR DALAM SISTEM PENGHITUNGAN SUARA (SITUNG) PILPRES 2019 DI AKUN TWITTER@ KPU_ID.* *Kode J Bhs.* 2019;8(4).
 15. Vani MA, Sabardila A. *Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial dalam Media Sosial Twitter.* *Pena Literasi.* 2020;3(2):90–101.
 16. Putri SK. *STRATEGI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM TELEVISI (FTV) INDONESIA.* *Nuansa Indones.* 2021;23(1):25–40.
 17. Ambarita R. *STRATEGI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA GENDER DALAM BERINTERAKSI.* *J Penelit Pendidik Bhs DAN SASTRA.* 2022;7(2):124–32.
 18. Youtube. *Film Indonesia: Taksi (1990) [Internet].* Available from: <https://www.youtube.com/watch?v=XNpGMNpNWY0>
 19. Miles MB, Huberman AM. *Qualitative Data Analysis.* California: Sage Publication; 1994.